

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam agama Islam dikenal secara luas sebuah konsep syafaat pada hari kiamat. Hak memberikan syafaat diberikan oleh Allah swt. kepada hamba yang dikehendaki, khususnya Nabi Muhammad saw. Di akhirat seseorang yang mendapatkan syafaat dengan sendirinya akan terbebaskan dari segala hukuman yang seharusnya diterima dan dijalankannya di neraka, untuk kemudian masuk ke dalam surga.¹ Dalam kehidupan dunia, syafaat dapat diibaratkan semacam grasi atau pengajuan pengampunan sekaligus penghapusan hukuman oleh presiden kepada Mahkamah Agung untuk memberikan keringanan hukuman, atau bahkan menghapuskan sisa hukuman seorang terdakwa (narapidana) sama sekali. Dengan dikabulkannya grasi presiden oleh Mahkamah Agung, dengan sendirinya, terdakwa (narapidana) mendapat pengurangan hukuman, bahkan kebebasan atas hukuman yang semestinya ia jalani.²

Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang menjelaskan tentang konsep syafaat tersebut, baik secara umum maupun khusus. Secara umum terdapat ayat yang menjelaskan bahwa hari kiamat adalah hari yang tidak berlaku lagi syafaat di dalamnya.³ Salah satu ayat Al-Qur'an yang membahas tentang syafaat ialah dalam QS. Al-Baqarah (2): 255. Dalam ayat tersebut, dijelaskan bahwa syafaat dapat bermanfaat bagi setiap orang apabila mendapat izin dari Allah Swt., seperti halnya redaksi ayat di bawah ini:

¹ Akbar Umar, "Konsep Syafaat dalam Al-Qur'an", Tesis (Institut PTIQ: Jakarta, 2019), 2.

² Nurliana Damanik, "Konsep Syafa'at dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadis", *Jurnal Shahih* (UIN SU: Medan, Vol. 1, No. 1, 2018), 70, <http://dx.doi.org/10.51900/shh.v1i1.1898>.

³ Ibid.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۚ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۚ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

*Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahahidup lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia tidak dilanda oleh kantuk dan tidak (pula) oleh tidur. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. **Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya.** Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun dari ilmu-Nya, kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya (ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dialah yang Mahatinggi lagi Mahaagung.*⁴

Menurut Aṭ-Ṭabarī, makna syafaat dalam ayat di atas adalah tidak ada yang bisa memberi syafaat kepada para hambanya kalau Allah menghendaki menyiksa mereka kecuali yang dibebaskan dan izinkan memberi syafaat kepada mereka. Allah Swt. berfirman seperti itu karena orang-orang musyrik berkata: “*Tidaklah kami menyembah berhala-berhala kami ini melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya,*” sehingga Allah Swt. berfirman kepada mereka: “Segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, serta langit dan bumi itu sendiri adalah milik-Ku, maka sangat tidak patut beribadah kepada selain Aku, jangan kamu sembah berhala-berhala yang kamu anggap dapat mendekatkan diri sedekat-dekatnya kepada-Ku, sesungguhnya berhala-berhala itu tidak memberikan manfaat sedikit pun di hadapan-Ku dan tidak ada seorangpun yang dapat memberikan syafaat kepada orang lain kecuali dengan izin-Ku, dan syafaat itu bagi orang yang berhak mendapatkannya yaitu; para rasul, para wali Allah dan orang-orang yang taat kepada-Ku”.⁵

Sedangkan menurut Muḥammad Ḥusein Ṭabaṭabā`ī, yang dapat

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 56.

⁵ Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil Āy al-Qur'ān*, Terj, Vol. 4, (Pustaka Azzam: Jakarta, 2007), 439.

memberikan syafaat di akhirat ialah ahlul bait Nabi Muhammad saw. dan para imam dari keturunannya (orang Syiah). Dalam hal pemberian syafaat Nabi, Ṭabaṭabā'ī dalam tafsirnya mengambil riwayat dari Al-'Iyasyī yang menyebutkan bahwa tidak satu pun nabi, mulai dari Nabi Adam as. sampai kepada Nabi Muhammad saw. melainkan seluruhnya berada di bawah bendera Nabi saw. Ṭabaṭabā'ī mengambil rujukan dari riwayat al-Qummī, bahwa tidak ada seorangpun dari kelompok orang terdahulu maupun yang akan datang melainkan semuanya membutuhkan syafaat Nabi Muhammad saw. pada hari kiamat. Lebih lanjut Ṭabaṭabā'ī mengutip riwayat al-Qummī bahwa tidak ada seorang pun dari kalangan para Nabi dan Rasul dapat memberikan syafaat sebelum Allah Swt. mengizinkannya, kecuali Nabi Muhammad saw.⁶

Pemahaman penulis mengenai penafsiran dua tokoh di atas mengenai ayat ini terdapat beberapa perbedaan yang mencolok, yakni mengenai orang-orang yang dapat memberikan syafaat ialah setiap orang yang salih dan taat sebagaimana penafsiran Aṭ-Ṭabarī. Berbeda dengan Ṭabaṭabā'ī yang menyatakan bahwa setiap manusia terdahulu dan yang akan datang pasti akan membutuhkan syafaat dari Nabi Muhammad saw. tanpa terkecuali. Artinya, sesuai dengan penafsirannya bahwa yang dapat memberikan syafaat hanyalah para ahlul bait dan para Imam dari keturunannya (orang Syiah). Hal ini juga diperjelas dengan tulisan Muh. Tarmizi Tahir Dkk. dalam artikel jurnalnya yang berjudul *Conceptual Paradigm of Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī's Syafa'at* dalam Jurnal Takwil pada tahun 2023.⁷

Banyak permasalahan teologi yang disepakati oleh seluruh kaum muslimin

⁶ Muḥammad Ḥusein Ṭabaṭabā'ī, *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, Juz 2 (Beirut, Lebanon: *Mu'assasah Al-A'lamī li Al-Mṭbū'āt*, 1997), 339.

⁷ Muh. Tarmizi Tahir Dkk, "Conceptual Paradigm of Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī's Syafa'at", *Takwil*, 2, No. 1 (2023), 11. DOI: <https://doi.org/10.51700/irfani.v4i1.527>.

sejak dahulu. Namun, di masa-masa berikutnya, sekelompok orang muncul menentang kesepakatan tersebut, baik karena telah termakan oleh rayuan hawa nafsu, ataupun karena mereka sama sekali asing dari metode yang benar dalam sebuah pengkajian dan penelitian ilmiah. Salah satu dari permasalahan teologi ini adalah masalah syafaat.⁸

Dalam kitab suci Al-Qur'an, tidak ada satu ayat pun yang menafikan syafaat secara mutlak. Bahkan sebaliknya, banyak ayat suci Al-Qur'an yang menjelaskan tentang syafaat. Sedangkan orang-orang yang tidak berhak mendapatkan syafaat adalah kaum kafir dengan segala macam bentuk kekafirannya.⁹ Artinya, bentuk kekafiran merupakan salah satu indikator khusus seseorang tidak akan mendapatkan syafaat kelak di akhirat.

Perbedaan pemahaman antara umat Islam yang didasarkan kepada kelompoknya masing-masing sudah tidak jarang didengar oleh seluruh umat Islam di seluruh dunia. Adapun konsep syafaat yang akan diterima oleh orang-orang beriman di akhirat nanti juga memiliki perbedaan konsep di beberapa mazhab seperti Syiah dan Suni. Berdasarkan akidah Syiah, syafaat secara mutlak hanya milik Allah Swt. dan tidak ada seorang pun yang dapat memberikan syafaat tanpa seizin-Nya. Kemudian kalangan Syiah menyatakan bahwa di antara yang berhak memberikan syafaat selain dari Allah Swt. adalah Nabi Muhammad, para sahabat Nabi, para imam yang maksum dari kalangan ahlul bait dan orang-orang mukmin yang saleh. Pandangan ini tidak jauh berbeda dengan pandangan mayoritas ulama Suni, yang membedakannya adalah pencatuman imam maksum dari kalangan ahlul bait yang kelak dapat memberikan syafaat. Hal ini wajar

⁸ Nurliana Damanik, "Konsep Syafa'at dalam Perspektif Al-Qur'an, 71.

⁹ Hudhari Beik, *Sejarah Pembinaan Hukum Islam* (Semarang: Darul Ihya, 1880), 45.

karena latar belakang paham Syiah.¹⁰ Adapun menurut keyakinan orang-orang Suni, syafaat dapat diberikan oleh setiap orang yang Allah Swt. izinkan untuk memberi syafaat seperti Nabi Muhammad saw., anak yang saleh kepada orang tua, dan guru kepada para santrinya.¹¹

Perbedaan pemahaman itu biasa terjadi. Penyingkapan makna Al-Qur'an terkadang menimbulkan pemahaman yang benar ataupun salah. Kesalahpahaman dalam menyingkap makna Al-Qur'an akan terjadi jika seseorang tergesa-gesa dalam mengambil kesimpulan. Hal ini bisa terjadi karena redaksi ayat yang masih bersifat umum, yang jika dilihat sepintas nampak bertentangan. Seperti yang terjadi pada ayat-ayat syafaat dalam Al-Qur'an menurut dua prespektif di atas.

Penelitian ini menganalisis ayat-ayat syafaat dalam Al-Qur'an dan dikomparasikan antara kitab tafsir *Jāmi` Al-Bayān* Karya Ibn Jārir Aṭ-Ṭabarī dan kitab tafsir *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur'ān* Karya Muḥammad Ḥusein Ṭabaṭabā'ī. Alasan pemilihan kedua tafsir tersebut adalah, penulis menganggap bahwa keeuanya adalah tafsir yang mewakili mazhab Suni dan Syiah, karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap makna atau konsep syafaat dari kedua mazhab tersebut yang secara umum dianggap sangat bertentangan mengenai pemahamannya terhadap konsep syafaat. Artinya, model komparasi yang dilakukan penulis ialah membandingkan konsep syafaat antara dua mazhab yang berbeda, yakni mazhab Suni dan Syiah.

Ayat-ayat yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah ayat-ayat yang di dalamnya menyebutkan term syafaat. Dalam kitab *Al-Mu`jam wa Al-Mufahras* karya Fu'ād `Abd Al-Bāqī, ayat yang mengandung term syafaat dalam Al-Qur'an

¹⁰ Asy-syafi'i Mahasilin Niam, "Syafaat dalam Al-Qur'an (Studi atas Penafsiran Syi'ah, Mu'tazilah dan Sunni), Skripsi (Institut PTIQ: Jakarta, 2023), 56.

¹¹ Akbar Umar, "Konsep Syafaat dalam Al-Qur'an, 117-130.

berjumlah 31 ayat dengan menggunakan derivasi yang berbeda-beda.¹²

Alasan paling mendasar untuk pemilihan kedua kitab tersebut adalah; kitab tafsir *Jāmi` Al-Bayān* dipilih dalam penelitian ini adalah hadirnya banyak riwayat tentang penafsiran suatu ayat, dan dari beberapa riwayat tersebut beliau memberikan pendapatnya apakah itu sahih atau daif.¹³ Jadi, bukan hanya satu riwayat yang beliau cantumkan untuk menjelaskan suatu ayat. Selain itu, tafsir *Jāmi` Al-Bayān* merupakan kitab tafsir klasik dengan cetakkannya yang terbaik sepanjang masa yang ditulis oleh semua disiplin keilmuan keislaman. Sedangkan pemilihan kitab Tafsir *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur`ān* dalam penelitian ini, karena Ṭabaṭabā`ī merupakan ulama tafsir dengan pemikiran yang jernih. Ia akan mensahihkan pendapat lain walaupun pendapat tersebut muncul dari luar aliran Syiah.¹⁴ Hal ini dibuktikan dengan sumber penafsirannya yang diambil dari beberapa kalangan Suni seperti tafsir *Mafātiḥ Al-Ghaib* karya Ar-Rāzī dan *Jāmi` Al-Bayān* karya Aṭ-Ṭabarī. Selain itu, ia juga menggunakan pendekatan multidimensional serta pandangan yang luas terhadap berbagai pandangan sosial dan juga mampu memproyeksikan tentang isu-isu sosial.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka masalah yang hendak dijawab dengan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat syafaat dalam kitab tafsir *Jāmi` Al-Bayān*?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat syafaat dalam kitab Tafsir *Al-Mizān fī tafsīr Al-Qur`ān*?

¹² Muhammad Fuad Abdul Bāqī, *Al-Mu`jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur`ān* (Mesir: Dar al-Kutub, 1939), 384.

¹³ Asep Abdurrahman, "Metodologi At-Tabari dalam Tafsir *Jami' Al-Bayan*", *Jurnal Kordinat*, 17 No. 1 (April 2018), 74. DOI: <https://dx.doi.org/10.15408/kordinat.v17i1.8096>.

¹⁴ Akbar Umar, "Konsep Syafaat dalam Al-Qur'an, 43.

3. Apa komparasi penafsiran ayat-ayat syafaat dalam kitab tafsir *Jāmi` Al-Bayān* dan kitab *Al-Mīzān fī tafsīr Al-Qur`ān*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran ayat-ayat syafaat dalam kitab tafsir *Jāmi` Al-Bayān*.
2. Untuk mendeskripsikan penafsiran ayat-ayat syafaat dalam kitab Tafsir *Al-Mīzān fī tafsīr Al-Qur`ān*.
3. Untuk mendeskripsikan komparasi penafsiran ayat-ayat syafaat dalam kitab tafsir *Jāmi` Al-Bayān* dan kitab tafsir *Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur`ān*.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini di antaranya yaitu:

1. Kegunaan teoretis

Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan referensi serta dapat dijadikan wawasan keilmuan bagi siapapun yang berkeinginan untuk memahami lebih jauh tentang kajian konsep syafaat dalam Al-Qur'an dengan kajian kitab tafsir *Jāmi` Al-Bayān* dan kitab *Tafsir Al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur`ān*.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian diharapkan dapat memberikan keguna seperti adanya pemahaman ulang dalam masyarakat umum dalam mengenal konsep

syafaat dalam Al-Qur'an menurut kelompok Suni dan Syiah. Sehingga, hal ini dapat menjadi penetralisir terhadap perdebatan yang saling menyalahkan antara satu dengan yang lainnya. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi solusi bagi kedua belah pihak dalam memahami konsep syafaat agar tidak ada gap yang menjadikan perpecahan antara umat Islam.

E. Definisi Istilah

Peneliti akan memberikan pengertian terlebih dahulu mengenai istilah yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Pemberian definisi atas istilah ini penting, mengingat pembaca tidak hanya akademisi saja. Melainkan orang awam juga membaca atau mendengar hasil penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini. Istilah pokok tersebut adalah sebagai berikut:

1. Syafaat

Secara bahasa syafaat berasal dari kata *asy-sayafa'* (ganda) yang merupakan lawan kata dari *al-witr* (tunggal), yaitu menjadikan sesuatu yang tunggal menjadi ganda, seperti membagi satu menjadi dua, tiga menjadi empat, dan sebagainya. Sedangkan secara istilah, syafaat berarti menjadi penengah bagi orang lain dengan memberikan manfaat kepadanya atau menolak mudarat, yakni pemberi syafaat itu memberikan manfaat kepada orang yang diberi syafaat atau menolak mudarat untuknya.

2. Studi Komparatif

Studi merupakan pembelajaran, kajian dan telaah yang secara umum dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan secara sadar oleh pendidik dengan arahan yang sesuai dengan sumber-sumber agar tujuan yang

diinginkan dapat tercapai. Sedangkan komparatif secara bahasa adalah membandingkan sesuatu yang memiliki fitur yang sama, sering digunakan untuk membantu menjelaskan sebuah prinsip atau gagasan. Studi komparatif merupakan sebuah model riset yang biasa dilakukan mahasiswa dan peneliti, baik untuk kepentingan skripsi, tesis, dan disertasi.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Sepanjang penelitian dan pengamatan yang penulis lakukan, penulis menemukan tiga penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Nurliana Damanik dengan artikel jurnal yang ditulis dalam Jurnal Kewahyuan Islam pada tahun 2018 di UIN Sumatera Utara dengan judul “*Konsep Syafa’at dalam Perspektif Al-Qur’an dan Al-Hadis*”.¹⁵ Pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah konsep syafaat dan orang-orang yang gugur dalam mendapatkannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah tafsir dan hadis. Adapun hasil penelitian ini adalah, syafaat ialah permohonan ampun oleh seseorang yang memiliki hak syafaat untuk orang yang berhak mendapatkannya. Jika mereka itu mati dalam keadaan iman sempurna berarti akan masuk surga dengan selamat, tapi jika tidak, berarti tidak ada yang dapat menolong saat mereka dimasukan neraka. Syafaat tidak berlaku bagi orang-orang yang tidak mendapatkan izin dan ridha Allah, yaitu orang-orang kafir. Ada beberapa perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan artikel jurnal yang ditulis Damanik. Salah satunya ialah penggunaan metode komparatif dalam menganalisis ayat-ayat syafaat dalam Al-Qur’an yang

¹⁵ Nurliana Damanik, “Konsep Syafa’at dalam Perspektif Al-Qur’an dan Al-Hadis”, *Jurnal Kewahyuan Islam* (Medan: UIN Sumatera Utara, Vol. 1, No. 1, 2018). DOI: <http://dx.doi.org/10.51900/shh.v1i1.1898>.

tidak digunakannya dalam artikel jurnal tersebut. Adapun persamaan yang dimiliki kedua penelitian ini adalah sama-sama menganalisis tema syafaat yang akan diberikan kepada umat manusia yang berhak di hari kiamat nanti.

2. Akbar Umar dengan tesis yang ditulis di Institut PTIQ Jakarta pada tahun 2019 dengan judul “*Konsep Syafa’at dalam Al-Qur’an*”.¹⁶ Pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah konsep syafaat dalam Al-Qur’an dan orang-orang yang berhak mendapatkannya ataupun sebaliknya. Dalam karyanya, ia mengatakan bahwa penelitiannya menggunakan metode tematik (*maudu’i*), yakni tematik konseptual terkait tema syafaat dalam Al-Qur’an. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif. Hasil yang ditemukan dalam tesis ini adalah perspektif Al-Qur’an, syafaat itu benar terjadi di akhirat dan berlaku bagi orang mukmin, pelaku maksiat maupun orang yang saleh. Hal ini berdasarkan deskripsi Al-Qur’an mengenai syafaat yang ditolak ialah syafaat bagi orang kafir dan orang musyrik. Isyarat Al-Qur’an mengenai syafaat merupakan kedudukan yang terpuji bagi Rasulullah saw. Perbedaan yang mendasar antara penelitian ini dengan Akbar Umar ialah metode yang digunakan, yakni menggunakan metode komparatif dalam penelitian ini, sedangkan Umar menggunakan metode tematik dalam penelitiannya. Adapun persamaannya adalah sama-sama membahas ayat-ayat syafaat dalam Al-Qur’an.
3. Nur Kholis dengan skripsi yang ditulis di IAIN Madura pada tahun 2022 dengan judul “*Makna Şirāṭ, Sabīl dan Ṭarīq dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr dan Aḍwā’ al-Bayān)*”.¹⁷ Pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah menganalisa pemaknaan lafaz *şirāṭ*,

¹⁶ Akbar Umar, “Konsep Syafa’at dalam Al-Qur’an”, Tesis (Institut PTIQ: Jakarta, 2019)

¹⁷ Nur Kholis, “Makna *Şirāṭ, Sabīl dan Ṭarīq* dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr dan Aḍwā’ al-Bayān*)”, Skripsi (IAIN Madura, 2022)

sabîl dan *ṭarîq* dalam Al-Qur'an yang dikomparasikan antara kitab *al-Taḥrîr wa al-Tanwîr* dan *Aḍwā' al-Bayān*. Metode yang digunakan Kholis dalam penelitiannya adalah studi komparatif, yakni membandingkan pendapat dua ulama tafsir mengenai makna *ṣirāṭ*, *sabîl* dan *ṭarîq*. Sedangkan pendekatan yang ia gunakan dalam penelitiannya adalah semantik Toshihiko Izutsu. Adapun hasil penelitian ini adalah lafaz *ṣirāṭ*, *sabîl* dan *ṭarîq* dalam Al-Qur'an secara keseluruhan memiliki makna selama jalan tersebut jika dilewati akan sampai pada tujuannya masing-masing. Setiap makna dari ketiga lafaz tersebut memiliki karakter yang berbeda seperti agama sebagai jalan, bintang sebagai petunjuk jalan dan jalan yang sesungguhnya seperti yang telah kita ketahui bersama. Penggunaan metode komparatif dalam penelitian Kholis menunjukkan kesamaan dengan penelitian penulis dari segi metode penelitian yang digunakan. Sedangkan perbedaannya ialah pendekatannya yakni penulis menggunakan pendekatan tafsir dan Kholis menggunakan pendekatan semantik.

Dari semua penelitian yang penulis cantumkan di atas, baik objek formal maupun material, tidak ada yang serupa dengan penelitian yang penulis akan lakukan. Perbedaan yang paling signifikan di antaranya adalah, pengkajian atas konsep syafaat yang dilakukan dengan cara tematik konseptual menurut tokoh tertentu seperti perspektif M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah. Berbeda dengan penelitian penulis yang ingin mengmbandingkan atau mengkomparasikan antara tafsir produk Suni dan Syiah. Oleh karena itu, penulis dapat memastikan masih belum ada penelitian yang menganalisis konsep syafaat dengan corak komparasi antara Suni dan Syiah.

G. Kajian Pustaka

1. Metode Tafsir Komparatif

Salah satu model penelitian Al-Qur'an atau tafsir adalah model penelitian komparatif. Menurut Abdul Mustaqim, penelitian ini berguna dalam hal membandingkan dua hal yang memiliki suatu konsep yang sama, juga sering digunakan untuk membandingkan suatu prinsip atau gagasan dari dua kelompok yang berbeda tentang suatu konsep.¹⁸ Artinya, penelitian komparasi adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui dan atau menguji perbedaan dua kelompok atau lebih. Penelitian komparasi juga adalah penelitian yang dilakukan untuk membandingkan suatu variabel (objek penelitian), antara subjek yang berbeda atau waktu yang berbeda dan menemukan hubungan sebab-akibatnya.

Istilah komparatif pada mulanya sebuah metodologi penelitian atau riset dalam ilmu sosial yang bertujuan untuk membuat perbandingan di berbagai negara atau budaya. Namun, dalam perkembangannya juga dapat dilakukan sebagai suatu pendekatan yang digunakan dalam menganalisis Al-Qur'an dan tafsir.¹⁹ Metode komparatif merupakan metode dengan membandingkan dua hal atau lebih yang memiliki pembahasan yang serupa. Metode ini juga sering digunakan dalam studi tafsir Al-Qur'an.

Penelitian komparatif bisa menggunakan beberapa macam cara di antaranya yaitu: membandingkan antara dua tokoh, membandingkan kedua mazhab tertentu dengan yang lain, perbandingan antarwaktu seperti perbandingan tafsir klasik dan modern, serta perbandingan satu daerah tertentu dengan daerah lainnya, seperti komparasi antara Tafsir Jawa dan Sunda.²⁰

¹⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Idea Press; Yogyakarta, 2014), 132.

¹⁹ Ibid, 133.

²⁰ Ibid, 136.

a. Tujuan Metode Komparatif

Setiap langkah atau metode penelitian memiliki tujuan masing-masing dalam menganalisis sebuah tema penelitian. Begitu juga dalam metode penelitian Al-Qur'an, pendekatan komparatif dalam menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an juga memiliki tujuannya tersendiri. Terkadang, dalam riset dengan model komparatif seperti ini, seorang peneliti hanya menyandingkan pendapat atau konsep dari suatu kelompok dengan kelompok lain tanpa adanya analisis kritis dari data-data yang mereka dapatkan. Artinya, seorang peneliti hanya menyandingkan konsep dari dua kelompok tersebut dalam sebuah penelitian.

Sedangkan menurut Mustaqim, dengan menggunakan riset model komparatif, sesuatu itu menjadi lebih jelas secara ontologis. Seperti adanya konsep siang dan malam, seseorang akan mengetahui bahwa siang adalah suasana yang terang karena adanya malam yang petang (gelap). Tanpa adanya malam, seseorang tidak akan pernah tahu konsep siang yang sebenarnya. Atau tentang masalah warna, orang buta tidak akan mengetahui warna hitam (gelap) karena orang buta tersebut tidak melihat warna lain selain kebutaan itu (gelap/hitam).²¹

b. Tujuan Riset Komparatif

Secara metodologis, tujuan penelitian komparatif ialah sebagai berikut:²²

- 1) Mencari aspek persamaan dan perbedaan dari berbagai aspek seperti, konstruksi pemikiran, asumsi dasar, metodologi, akar-akar pemikiran dan implikasinya. Oleh karena itu, syarat penting dalam penelitian ini

²¹ Ibid., 135.

²² Ibid., 134-137.

adalah adanya paralelisme.

- 2) Mencari kelebihan dan kekurangan masing-masing pemikiran tokoh. Artinya, sehebat apapun pemikiran seorang tokoh, di dalamnya pasti kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Maka, tugas peneliti di sini adalah menampakkan kelebihan dan kekurangan pemikiran kedua tokoh yang dibahas.
- 3) Mencari sintesa kreatif dari hasil analisis pemikiran kedua tokoh tersebut. Sintesa kreatif ini merupakan bagian kontribusi penulis dalam suatu penelitian. Hal tersebut bisa bermakna mengkombinasikan dan menggabungkan aspek keunggulan dua konsep yang dikaji, yang kemudian dirumuskan secara sistematis membentuk suatu bangunan pemikiran tersendiri.

c. Langkah

Sebenarnya metode riset komparatif tidak berbeda dengan riset lainnya, hanya saja dalam riset ini akan tampak sangat menonjol uraian-uraian perbandingannya. Langkah-langkah metodis dalam penelitian dengan model komparatif ialah sebagai berikut:²³

- 1) Menentukan tema yang akan diriset, yaitu konsep syafaat dalam Al-Qur'an perspektif Suni dan Syiah.
- 2) Mengidentifikasi aspek-aspek yang hendak diperbandingkan. Dalam hal ini penulis hendak membandingkan ayat-ayat mengenai konsep syafaat menurut ajaran Suni dan Syiah.
- 3) Mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi antar konsep, yakni hal-hal yang melatar belakangi munculnya konsep

²³ Ibid, 137.

pemikiran antara dua kelompok tersebut.

- 4) Menunjukkan kekhasan dari masing-masing pemikiran tokoh, mazhab atau kawasan yang akan dikaji. Karena penelitian ini merujuk pada tokoh dari ajaran/kelompok yang berbeda, maka kekhasan yang akan dicari dalam penelitian ini adalah pemikiran tokoh, yakni Aṭ-Ṭabarī dan Muḥammad Ḥusein Ṭabaṭabā'ī.
- 5) Melakukan analisis secara mendalam dan kritis dengan disertai argumentasi data. Artinya, dalam penelitian ini penulis akan memberikan argumentasi kritis terhadap pendapat dua tokoh tersebut mengenai konsep syafaat dalam Al-Qur'an.
- 6) Membuat kesimpulan-kesimpulan untuk menjawab problem risetnya. Sebagai klimaks dari penelitian ini, di akhir tulisan, penulis akan menyimpulkan hasil dari analisis konsep syafaat menurut ajaran/kelompok Suni dan Syiah.